

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Sumartana adalah seorang tokoh pluralis Indonesia yang sejak masa kemerdekaan telah berpikir cermat dan berupaya keras, dalam membangun konsep pluralisme agama di tengah konteks Indonesia yang saat itu sedang ada dalam kontroversi antara pemeluk agama Islam dan Kristen. Menghadapi situasi itu, Sumartana menyatakan sikapnya dengan paham bahwa pluralisme menunjukkan adanya keinginan untuk melahirkan dialog yang jujur dan terbuka sehingga seluruh pemeluk agama dapat bekerja-sama memperbaiki kehidupan dan menanggulangi penderitaan manusia di muka bumi ini. Sumartana membangun suatu pemahaman teologis tentang Trinitas yang berbeda dengan pemahaman ortodoksi yang sudah ada.

Bagi Sumartana, memproklamirkan Yesus Kristus ketika berjumpa dengan agama-agama lain akan membangun tembok bagi suatu dialog dan kerja sama antar agama. Kekristenan tidak perlu merasa rendah diri atau sebaliknya merasa tinggi hati dengan memegang teguh keunikan Pribadi Yesus Kristus. Namun pergulatan teologi Sumartana tidak bisa dilepaskan dari konteks perubahan sosio-religius yang mengitari masa hidupnya, bahkan konsep yang ditawarkan Sumartana dalam pemikirannya mendapatkan bukan hanya dukungan tetapi juga pertentangan dari banyak tokoh lainnya.

Ujung dari segala konsep berpikir Sumartana yaitu pada adanya dialog antar umat beragama untuk menemukan solusi berkaitan dengan berbagai perbedaan bahkan perdebatan dalam kehidupan bersama di tengah kemajemukan. Dialog antar umat beragama merujuk pada interaksi dan percakapan yang terjadi antara individu atau

kelompok yang mewakili berbagai agama atau kepercayaan. Dalam hal ini, Sumartana meyakini bahwa dialog bukanlah semata-mata wacana yang bersifat teosentris belaka, tetapi mencakup semua pemikiran yang memengaruhi dan turut berkontribusi pada perkembangan agama-agama dalam masyarakat.

Sumartana menjelaskan bahwa dialog adalah sebuah misi kualitatif yang melibatkan refleksi bersama untuk lebih memahami esensi ajaran agama masing-masing dan menanamkannya bersama-sama. Dialog tidak berfokus pada 'kompetisi kebenaran' atau memilih agama yang paling superior. Sehingga baginya, dialog adalah pertemuan hati dan pikiran antara pemeluk agama yang berbeda dengan tujuan untuk memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan kepercayaan serta membangun kerja sama antar-umat beragama untuk menciptakan harmoni dan toleransi dalam masyarakat. Karena itu, pentingnya dialog antar umat beragama terletak pada usaha untuk mengurangi konflik, meningkatkan pemahaman antar umat beragama, dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

Di Kota Kupang, isu-isu terkait pluralitas keagamaan masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan. Dalam menanggapi hal ini, sangat diperlukan dialog antar umat beragama, yang dapat terwujud melalui kerja sama harmonis antara berbagai pihak, termasuk GMIT, FKUB, dan pemerintah. Kerja sama ini harus diimplementasikan melalui dialog yang aktif, sekaligus melibatkan upaya advokasi. Dalam konteks ini, GMIT, sebagai lembaga gereja yang menjadi tempat persekutuan orang percaya di Kota Kupang, harus berperan secara aktif dalam memberikan bimbingan dan pendampingan yang serius kepada seluruh warganya agar dapat mewujudkan nilai-nilai yang diyakini sebagai kebenaran.

Konsep keberagaman yang ditemukan dalam Injil Yohanes 4:1-26 menggunakan konsep dialog aktif yang transformatif, adanya inisiatif dari komunikator dengan mengakui bahwa keberagaman dalam dunia adalah kehendak dan rancangan

Allah. Dalam konteks ini, setiap individu maupun kelompok didorong untuk adanya inisiatif dalam mengembangkan konsep dialog yang aktif untuk perubahan dan pembaharuan, semuanya menjadi esensial dalam membangun dan memperkuat hubungan antar agama. Prinsip kesatuan dalam keberagaman menjadi inti dari konsep ini, mengajarkan tentang pentingnya hidup bersama dalam kasih dan memberikan dukungan yang saling membangun bagi umat beragama dalam konteks kehidupan.

5.2. SARAN

5.2.1. Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT)

GMIT perlu memberikan perhatian lebih serius terhadap penguatan konsep-konsep kehidupan bersama yang mencakup saling menghargai, menerima dan melengkapi sesuai dengan ajaran Alkitab. GMIT juga seharusnya lebih terbuka dan ada inisiatif terhadap perbedaan agar dapat belajar bersama dan dari sesama yang memiliki keyakinan yang berbeda. GMIT diharapkan menjadi lembaga pendidikan Toleransi, dengan tugas utama berperan dalam memberikan penyuluhan dan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman mengenai beragam keyakinan agama. Dengan demikian, jemaat diharapkan dapat lebih mampu menghormati perbedaan dan bersama-sama membangun kehidupan yang harmonis.

5.2.2. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)

FKUB memiliki peran sebagai pendukung bagi kehidupan bersama yang penuh toleransi di tengah keragaman keyakinan. Dengan mengimplementasikan berbagai program, FKUB secara langsung berkontribusi pada terciptanya hubungan harmonis antara umat beragama. FKUB aktif mempromosikan semangat toleransi, saling pengertian, dan kerja sama di antara umat beragama, bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik dengan meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan agama.

5.2.3. Pemerintah Kota Kupang

Menyusun sistem pelayanan yang adil bagi semua anggota masyarakat tanpa memandang perbedaan agama adalah suatu kebutuhan mendesak. Pemerintah sebaiknya mengambil peran aktif sebagai mediator dalam upaya membangun kehidupan bersama yang penuh saling menghormati. Pemerintah diharapkan selalu siap berperan sebagai penghubung untuk mengatasi segala perbedaan dalam pemahaman dan praktik keagamaan yang beragam.